

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI
PESERTA DIDIK KELAS IV**

Lintang Mahardika¹, Siti Sholiha Nurfaidah²

¹SDN 082 Muararajeun

² PGSD FKIP Universitas Pasundan

¹lintangmahardika76@guru.sd.belajar.id ²sitinurfanurfaidah@unpas.ac.id

ABSTRACT

This action research in the classroom was carried out to see if the project-based learning model improved the high-level thinking skills of fourth grade students. This research was conducted in class IV-B, SDN 082 Muararajeun, with 33 students. This classroom action research was conducted during two learning cycles. This research is applied to different subjects in each cycle but still measures HOTS indicators in the realms of analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6). Assessment of indicators in each cycle is carried out using observational instruments, worksheets, learning outcomes through individual works or evaluations, student feeling questionnaires, and research documentation. In cycle I, the project-based learning model was combined with the collective painting method to be applied in fine arts subjects. In cycle II, the project-based learning model was combined with the experimental method to be applied in the science subjects. After conducting classroom action research from cycle I to cycle II, there was an increase in students' high-level thinking skills by applying the project-based learning model based on the evaluation results of cycle I and cycle II. This increase can be seen in the learning outcomes with learning objectives in the realm of C6 in the very good category, which went from 24% in cycle I to 93% in cycle II. The good category is 33% in cycle I and 6% in cycle II. enough category from 36% in cycle I to 0% in cycle II.

Keywords: *high order thinking skills, learners, project based learning*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV dengan diterapkannya model *project based learning* pada pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas IV-B SDN 082 Muararajeun dengan jumlah peserta didik 33 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus pembelajaran. Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran berbeda di setiap siklusnya, namun tetap mengukur indikator HOTS ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penilaian indikator pada setiap siklus dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, lembar kerja, hasil pembelajaran melalui karya atau evaluasi individu, angket perasaan peserta didik, dan dokumentasi penelitian. Pada siklus I, model *project based learning* digabungkan dengan metode *collective painting* untuk diterapkan di mata pelajaran seni rupa. Pada siklus II, model *project based learning* digabungkan dengan metode

eksperimen untuk diterapkan di mata pelajaran IPAS. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dari siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menerapkan model *project based learning* berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil belajar dengan tujuan pembelajaran di ranah C6 pada kategori sangat baik dari 24% pada siklus I meningkat menjadi 94% pada siklus II. Kategori baik sebesar 33% pada siklus I menjadi 6% pada siklus II. Kategori cukup dari 36% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, peserta didik, kemampuan berpikir tingkat tinggi

A. Pendahuluan

Berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu kemampuan yang sedang diupayakan peningkatannya oleh berbagai pihak di bidang pendidikan di Indonesia. Kemampuan ini perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurfaidah, S.S. (2017) bahwa kemampuan ini diharapkan dapat mempermudah siswa untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang. Adapun kebutuhan di Abad 21 seperti sekarang ini memang menuntut keterampilan pengetahuan (kognitif) yang mendalam dalam konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa atau kejadian (Rahayu, dkk. 2022). Keterampilan pengetahuan kognitif yang diperlukan ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinkings* (HOTS) merupakan proses berpikir yang melatih kemampuan kognitif peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu peserta didik mampu menggabungkan fakta dan ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai tahap mengkreasi berupa memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari atau bisa mencipta dari suatu yang telah dipelajari secara kreatif (Annuuru, 2017). Taksonomi Bloom edisi direvisi ada 6 keterampilan berpikir yang harus dimiliki peserta didik dimulai dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Adapun C1, C2 dan C3 tergolong pada cara berpikir tingkat rendah atau dikenal dengan LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) sedangkan C4, C5 dan C6 termasuk

pada kategori berpikir tingkat tinggi atau HOTS sehingga implikasi bagi guru perlu menyusun rencana dan evaluasi pembelajaran menekankan keterampilan C4, C5, dan C6.

Setelah melakukan observasi di kelas IV-B, didapatkan hasil bahwa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah. Pada mata pelajaran seni rupa, peserta didik tidak dapat berpikir kreatif untuk menciptakan hasil karya yang otentik. Dilihat dari hasil gambar peserta didik yang masih mengikuti contoh yang pernah diberikan oleh guru pada tingkat kelas sebelumnya. Selain itu, jika mengerjakan soal berbasis HOTS khususnya pada mata pelajaran IPAS materi wujud benda peserta didik masih kebingungan. Berdasarkan hasil observasi selama penilaian, 33 peserta didik yang mengikuti penilaian berbasis HOTS, 95% peserta didik selalu bertanya maksud dari soal.

Sesuai dengan kajian penelitian oleh Schulz & FitzPatrick (dalam Saraswati, 2020) menemukan para guru menunjukkan ketidakpastian tentang konsep HOTS dan mereka tidak siap untuk mengajar atau menilai HOTS. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara salah satu

guru kelas di SDN 082 Muararajeun bahwa rendahnya pemahaman guru mengenai metode yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil wawancara dengan Pengawas Bina Zona B Kota Bandung rendahnya kemampuan peserta didik kelas IV dalam pemahaman materi pembelajaran yang mengharuskan peserta didik berpikir tingkat tinggi, pembelajaran guru belum memfasilitasi materi HOTS. Pernyataan tersebut dikuatkan hasil wawancara dengan Ketua Program Studi PGSD Universitas Terbuka bahwa penyebab rendahnya pemahaman materi berbasis HOTS yaitu ketidaksesuaian asesmen dengan metode pembelajaran. Guru langsung melaksanakan asesmen menggunakan soal berbasis HOTS dengan kompetensi tinggi tanpa melihat materi prasyarat yang harus dipahami dan kompetensi siswa yang masih di ranah C1 mengetahui atau C2 memahami.

Hasil studi *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* yang diikuti oleh 79 negara, Indonesia menduduki peringkat rendah. Penelitian yang Saraswati (2020) mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab kendala

yang dialami siswa dalam berpikir tingkat tinggi, yaitu: 1) kurangnya latihan soal berorientasi HOTS, 2) kemalasan siswa membaca soal dengan kalimat yang panjang, 3) kebingungan siswa menentukan cara yang digunakan menjawab soal. Setelah melakukan wawancara, kajian literatur, dan observasi, penyebab rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV-B, yaitu (1) peserta didik langsung diberikan pelajaran dengan konsep abstrak tanpa dikaitkan terlebih dahulu dengan kehidupan, (2) guru belum menggunakan model atau metode yang bertahap dari kognitif rendah sampai kognitif yang tinggi, serta (3) pemilihan model atau metode yang belum sesuai dengan materi HOTS yang diajarkan.

Nadiem Anwar Makarim (2019) menyampaikan yang terpenting dari hasil studi PISA adalah langkah strategis yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil studi tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan HOTS bagi peserta didik di Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi berbasis HOTS dapat dilakukan dengan mengembangkan model atau metode yang dapat memfasilitasi materi HOTS. Materi berbasis HOTS yang dipelajari yaitu perubahan wujud benda pada mata pelajaran IPAS dan karya seni dekoratif pada mata pelajaran seni rupa. Pembelajaran tersebut dikembangkan dengan model *project based learning* yang dapat memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. *Project based learning* berpengaruh secara signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga *project based learning* baik untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Prananda, et. al., 2020). Pembelajaran berbasis proyek (Magta, dkk., 2019) memiliki tujuan meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara berkelompok.

Project based learning dipilih karena (1) meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, mulai Menyusun, melaporkan proyek, (2) meningkatkan keterampilan dan kemampuan pemecahan masalah

peserta didik, (3) meningkatkan kolaborasi mengerjakan proyek, (4) meningkatkan kemampuan mengelola alat dan bahan yang digunakan untuk proyek.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS diaplikasikan pada mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Mata pelajaran yang dapat memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu seni rupa serta ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Pembelajaran seni rupa di sekolah dapat membuat peserta didik terbiasa berpikir terbuka, kreatif, apresiatif, empatik, serta menghargai perbedaan dan keberagaman (Kemdikbud, 2022). Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Pembelajaran model *Project Based Learning* diimplementasikan pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik untuk menghasilkan hal-hal baru. Peserta didik saling bertukar pikiran untuk

menemukan cara yang paling tepat dalam melakukan eksperimen. Pada pembelajaran seni rupa *project based learning* diterapkan pada materi karya seni dekoratif untuk membuat peserta didik berkolaborasi dalam berkreasi.

Penerapan model *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dilakukan penelitian oleh Wilujeng, dkk. (2022) dengan judul penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk peningkatan *high order thinking skills* siswa kelas X otomatisasi perkantoran pada pembelajaran ekonomi dan bisnis di SMK Negeri 5 Kota Madiun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosentase *high order thinking skills* siswa juga meningkat pada siklus I dan II melalui tiga penilaian yaitu pada kemampuan berpikir kritis sebesar (75%-80%), kemampuan pemecah masalah sebesar (75%-85%) sedangkan pada kemampuan berpikir kreatif (75%–85%).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas IV,**

dengan tujuan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan berpikir kreatif pada aktivitas merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi proyek secara kolaboratif bukan sekedar konsep atau materi yang abstrak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-B SDN 082 Muararajeun tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik 33 orang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan (Nurfaidah, 2022). Pada penelitian ini mengadaptasi PTK model John Elliot. Ciri dari model desain penelitian John Elliot adalah tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan (Mahardika, 2017). Berikut merupakan rangkuman tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya:

Tabel 1 Tindakan PTK di Kelas IVB

Siklus	Tindakan
I	Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Rupa

	Penerapan <i>project based learning</i>
	Penerapan metode <i>collective painting</i>
	Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS
II	Penerapan <i>project based learning</i>
	Penerapan metode eksperimen

Sintaks model *project based learning* yang dilaksanakan pada PTK ini, yaitu 1) pertanyaan mendasar; 2) mendesain perencanaan proyek; 3) penyusunan jadwal proyek; 4) pelaksanaan dan monitoring proyek; 5) menguji hasil; dan 6) evaluasi dan refleksi (Rais dalam Cyndiani, dkk, 2022). Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran berbeda di setiap siklusnya, namun tetap mengukur indikator HOTS ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berikut indikator HOTS pada setiap siklus:

Tabel 2 Indikator HOTS

Siklus	Ranah	Indikator
I	C4	Membagi tugas
	C5	Memutuskan tema
	C6	Menciptakan karya
II	C4	Membagi tugas
	C5	Membuktikan hipotesis
	C6	Menyimpulkan hasil

Penilaian indikator setiap siklus dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, lembar kerja,

hasil pembelajaran melalui karya atau evaluasi individu, angket perasaan peserta didik, dan dokumentasi penelitian. Ranah kognitif C4 dan C5 dialami peserta didik selama proses pembelajaran sampai akhirnya peneliti dapat menilai pada ranah C6.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pentingnya berpikir tingkat tinggi peserta didik perlu difasilitasi dengan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas yaitu *project based learning* yang disetiap fase sintaksnya menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Langkah pembelajaran model *project based learning* yaitu 1) pertanyaan mendasar; 2) mendesain perencanaan proyek; 3) penyusunan jadwal proyek; 4) pelaksanaan dan monitoring proyek; 5) menguji hasil; dan 6) evaluasi dan refleksi (Rais dalam Cyndiani, dkk, 2022) diterapkan pada penelitian yang dilaksanakan di kelas IV-B SDN 082 Muararajeun. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dengan mata pelajaran yang berbeda setiap siklusnya. *Project Based Learning* pada siklus I diterapkan pada mata pelajaran seni

rupa materi ragam hias dekoratif. Proyek yang ditugaskan kepada peserta didik yaitu membuat lukisan dengan metode *collective painting*. Berikut rincian pembelajaran pada siklus I:

Fase 1, pertanyaan mendasar. Peserta didik diberikan pertanyaan pemantik mengenai materi ragam hias dekoratif. Peserta didik bertanya jawab. Pertanyaan pemantik ini berguna mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan tugas proyek yang akan diberikan. Fase 2, mendesain perencanaan proyek. Pada fase ini peserta didik diberikan tugas proyek secara terbimbing. Peserta didik yang telah terbagi ke dalam kelompok heterogen merencanakan tema ragam hias dekoratif yang akan dilukis. Fase 3, penyusunan jadwal proyek. Peserta didik bersama sama dengan guru menyepakati jadwal proyek terbimbing yang telah disusun bersama. Fase 4, pelaksanaan dan monitoring proyek. Pada fase ini peserta didik secara berkelompok membuat lukisan ragam hias dekoratif dengan metode *collective painting*. Metode ini membuat seluruh anggota kelompok aktif untuk ikut membuat lukisan karena mendapat bagian kanvas

masing-masing. Fase 5, menguji hasil. Pada fase ini peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil lukisan dari mulai tema, kesulitan yang dialami, dan memajang lukisan di kelas. Peserta didik yang lain memberikan apresiasi terhadap hasil karya kelompok lain. Fase 6, evaluasi dan refleksi. Pada tahapan ini peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah mereka lakukan secara berkelompok. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat pengetahuan peserta didik mengenai kegiatan melukis yang telah dilakukan.

Siklus I pemberian tindakan pembelajaran menggunakan *project based learning* dengan metode *collective painting* pada mata pelajaran seni rupa menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik sangat antusias melaksanakan pembelajaran seni rupa, hal ini dilihat dari hasil belajar seni rupa ragam hias dekoratif dengan melukis menggunakan metode *collective painting* dimana dari 33 peserta didik yang hadir 8 orang mendapat nilai sangat baik (96-100) persentase 24%, 11 mendapat nilai baik (91-95) persentase 33%, dan 12 mendapat nilai cukup (86-90) persentase 36%, tidak ada peserta didik yang perlu bimbingan berpikir

tingkat tinggi, seluruh peserta menyelesaikan proyek sesuai dengan kesepakatan waktu proyek.



Grafik 1 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Siklus I

Proses belajar mengajar pada siklus I sudah terlaksana dengan baik, namun ada beberapa peserta didik yang bermain-main. Respon peserta didik terhadap pembelajaran pada siklus I tidak terlalu baik. Berdasarkan hasil angket perasaan setelah pembelajaran dari 33 peserta didik, 12 orang merasa senang persentase 33%, 2 orang merasa biasa saja persentase 6%, dan 19 orang merasa sedih persentase 57%, karena pemilihan kelompok yang kurang tepat.



Grafik 2 Perasaan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

Hal tersebut terjadi disebabkan oleh (1) guru sudah menggunakan model yang tepat sehingga dapat memperlihatkan kreativitasnya, (2) metode *collective painting* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik, dan (3) media yang digunakan menarik dan mudah dipahami peserta didik. Setelah dilakukan refleksi untuk tindakan pada siklus I, pendidik melakukan perubahan kelompok untuk pembelajaran pada siklus II. Peneliti juga membuat soal evaluasi dengan soal berbasis HOTS agar dapat melakukan penilaian tertulis mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Siklus II dilaksanakan pada pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda dengan melakukan eksperimen untuk mengetahui secara langsung perubahan wujud benda yang terjadi. Berikut merupakan rincian pembelajaran *project based learning* pada siklus II: Fase 1, pertanyaan mendasar. Peserta didik diberikan pertanyaan pemantik mengenai perubahan wujud benda yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Peserta didik bertanya jawab secara lisan. Pertanyaan pemantik berguna untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan tugas

proyek yang akan diberikan. Fase 2, dengan mendesain perencanaan proyek. Pada fase ini peserta didik diberikan tugas proyek terbimbing. Proyek dilaksanakan dengan eksperimen. Setiap kelompok peserta didik dibagikan eksperimen yang akan dilakukan secara acak menggunakan media *wordwall*. Pada perencanaan proyek, peserta didik menentukan alat dan bahan yang diperlukan untuk proyek eksperimen. Setelah itu, membuat hipotesis perubahan wujud benda yang akan terjadi. Fase 3, penyusunan jadwal proyek. Peserta didik bersama sama dengan guru menyepakati jadwal proyek terbimbing yang telah disusun bersama. Fase 4, pelaksanaan dan monitoring proyek. Pada fase ini peserta didik secara berkelompok melakukan eksperimen perubahan wujud benda dengan alat dan bahan yang telah dibawa. Fase 5, menguji hasil. Fase ini peserta didik membandingkan hipotesis yang telah disusun dengan hasil eksperimen yang telah dilakukan. Kemudian mempresentasikan hasil di depan kelas. Fase 6, evaluasi dan refleksi. Pada tahapan ini peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah mereka lakukan secara berkelompok. Evaluasi individu juga

dilakukan dengan diberikan soal berbasis HOTS mengenai perubahan wujud benda.

Pada saat pemberian tindakan siklus II pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Hasil evaluasi peserta didik menyatakan bahwa dari 33 peserta didik, terdapat 31 orang mendapat predikat sangat baik (96-100) persentase 94% dan 2 orang mendapat predikat baik (91-95) persentase 6%, seluruh peserta menyelesaikan proyek sesuai dengan kesepakatan waktu proyek.



Grafik 3 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Siklus II

Proses pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan dan dinilai selama pembelajaran, menyatakan bahwa seluruh kelompok dapat melaksanakan proses pembelajaran eksperimen dengan perencanaan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil angket setelah pembelajaran, diketahui bahwa terdapat 23 peserta didik yang merasa senang persentase 67%, 6 peserta didik yang merasa biasa saja persentase 18%, dan 4

peserta didik yang merasa sedih persentase 12%, karena teman yang mengganggu saat pembelajaran.



Grafik 4 Perasaan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

Hasil tersebut disebabkan oleh (1) guru sudah menggunakan metode yang tepat sehingga peserta didik dapat mengalami sendiri peristiwa perubahan wujud benda dan dapat mengerjakan soal HOTS dengan baik, (2) media yang digunakan menarik dan mudah dipahami peserta didik. hal ini sesuai dengan hasil wawancara 30% peserta didik yang menyatakan media yang digunakan menarik, (3) siswa dikelompokkan secara heterogen sehingga dapat bekerjasama dengan baik, (4) media yang digunakan hanya menampilkan eksperimen sehingga peserta didik dapat membuat hipotesis dan termotivasi untuk melakukan eksperimen, dan (5) soal HOTS yang dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mudah dipahami. Hal ini

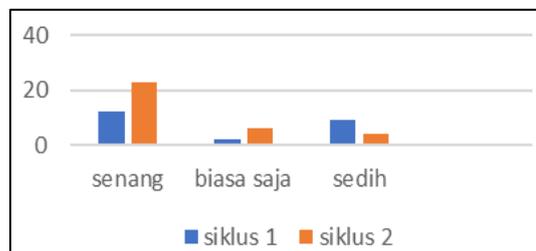
dikuatkan dengan hasil wawancara 30% peserta didik menyatakan bahasa soal mudah dipahami. Setelah dilakukan perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi ranah mencipta (C6) pada kategori sangat baik dari 24% pada siklus I meningkat menjadi 94% pada siklus II. Kategori baik sebesar 33% pada siklus I menjadi 6% pada siklus II. Kategori cukup dari 36% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II, karena peserta didik naik ke kategori sangat baik.



Grafik 5 Perbandingan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik

Proses pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan berdasarkan hasil angket perasaan. Peserta didik yang merasa senang setelah pembelajaran dari 33% pada siklus I meningkat menjadi 67% pada siklus II. Peserta didik yang merasa biasa setelah pembelajaran berjumlah 6% pada siklus I meningkat menjadi

18% pada siklus II. Peserta didik yang merasa sedih berjumlah 57% pada siklus I menjadi 12% pada siklus II.



Grafik 6 Perbandingan Perasaan Peserta Didik

D. Kesimpulan

Penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV. Penerapan model *project based learning* dengan metode *collective painting* di mata pelajaran seni rupa pada siklus I dan dengan metode eksperimen di mata pelajaran IPAS siklus II mengalami peningkatan signifikan dilihat dari hasil belajar dengan tujuan pembelajaran di ranah C6 pada kategori sangat baik dari 24% pada siklus I meningkat menjadi 94% pada siklus II. Kategori baik sebesar 33% pada siklus I menjadi 6% pada siklus II. Kategori cukup dari 36% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II.

Penelitian ini tidak dilanjutkan untuk tindakan pada siklus III karena telah terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi

peserta didik dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru jika ingin menerapkan *project based learning*, yaitu kondisi kelas kondusif agar pembelajaran terlaksana dengan baik. Selain itu, penerapan *project based learning* dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan agar materi yang dipelajari lebih bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Educational Technologia*, 1(2).
- Cyndiani, S., Asmah, S. N., & Nurcahyo, M. A. Analisis Model Project Based Learning (PJBL) pada Buku Siswa Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 334-341.
- Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas.* (2019, December 4). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/ma-in/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212-220.
- Mahardika, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 15-25.
- Nurfaidah, S. S. (2017). Analisis Aspek Literasi Sains Pada Buku Teks Pelajaran IPA Kelas V SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 56-66. DOI: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5585
- Nurfaidah, S. S., Julaeha, E., & Praja, A. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Organ Pencernaan Manusia Kelas V SDN 3 Jangkurang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 531-539. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.324>
- Prananda, M. R., Proboningrum, D. I., Pratama, E. R., & Laksono, P. (2020, February). Improving Higher Order Thinking Skills (HOTS) with Project Based Learning (PJBL) Model Assisted by Geogebra. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol.

- 1467, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- SK Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP No.008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka
- Wilujeng, E., Sari, N. E., & Berlianantiya, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Peningkatan High Order Thinking Skills Siswa Kelas X Otomatisasi Perkantoran pada Pembelajaran Ekonomi dan Bisnis di SMK Negeri 5 Kota Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 420-428).